

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nilai Pendidikan Karakter

UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab¹.

Berdasarkan pernyataan diatas, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam Konsepsi Pendidikan Umum Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976: 1) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang besar sebagai pembina nilai-nilai manusia sesuai dengan paham-paham yang telah berkembang di masing-masing tempat. Nilai sebagai sesuatu yang berharga baik, luhur, diinginkan dan dianggap paling penting oleh masyarakat perlu diperkenalkan pada anak. Pembinaan nilai-

¹Depdiknas. Undang-undang No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, diakses pada www.depdiknas.go.id

nilai ini dapat dikembangkan melalui paham yang ada pada negara Indonesia, yaitu Pancasila.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008) adalah bawaan, hati, jiwaan, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak².

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut T. Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral yang bersumber pada nilai-nilai agama³.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas dalam Konsepsi Pendidikan Umum (2013), menyatakan bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Berikut 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

²Pusat Bahasa Depdiknas. Pengaruh Karakter dan Latar Belakang. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

³T. Ramli. Pendidikan Karakter, (Jakarta: 2003).

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3) Toleransi

Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Kebiasaan dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun persoalan lainnya.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Cara berpikir, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajarinya.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa⁴.

⁴Kementerian Pendidikan Nasional, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 8-9.

2.2 Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter dikalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiga prinsip dalam itulah berkembang berbagai kajian keislaman seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, atau ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah (ilmu fiqih) yang merupakan pengembangan dari syariah dan akhlak (etika Islam, moralitas Islam, pendidikan karakter Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai kajian. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan jasmani, akal, dan ilmu. Selain itu, ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter Islam, menurut Borba (dalam buku pendidikan karakter Islam, 2015: 54-60) terdapat tujuh cara untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik) dalam diri anak, antara lain:

- 1) Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka

terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. (Borba, 2008:26) membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi anak diharapkan menjadi baik dan peka terhadap perasaan orang lain. Masalahnya, sebagian besar daya empati anak-anak terhambat karena mereka tidak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka. Mereka sangat sulit memahami perasaan orang lain karena tidak menyadari bahwa orang lain merasa sakit hati, tidak nyaman, cemas, bangga, senang, atau marah. Mereka perlu pendidikan yang dapat memperkuat kecerdasan moral mereka, yaitu memperluas kosakata emosi dan mendorong mereka menggunakannya. Setelah memahami kata-kata yang mengungkapkan emosi dan memahami perasaan diri mereka sendiri, barulah empati mereka akan berkembang.

2) Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Menurut Borba ada tiga langkah untuk membangun hati nurani yang kuat, salah satunya ialah ciptakan konteks bagi perkembangan moral. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sikap orangtua sebagai pengajar moral sangat berperan dalam menentukan apakah kelak anaknya akan menjalani hidup sesuai dengan ajaran moral yang berlaku atau tidak. Menurut Borba, ada enam pola asuh yang dapat

mengarahkan perkembangan hati nurani anak, yaitu 1) jadilah contoh moral (teladan/model) yang baik, 2) kembangkan hubungan yang erat dan saling menghargai, 3) ajarkan keyakinan moral, 4) harapkan dan tuntutlah agar anak melakukan tindakan bermoral, 5) gunakan pertanyaan dan penalaran moral, dan 6) jelaskan alasan di balik aturan yang anda terapkan (Borba, 2008: 66-69).

3) Kontrol Diri

Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap moral dan baik hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Ada tiga langkah penting dalam membangun kontrol diri anak, salah satunya ialah dengan mendorong agar anak memotivasi diri. Contohnya dengan mengubah kata ganti dari “aku” menjadi “kamu”, tumbuhkan pujian internal, mintalah agar anak menghargai perbuatannya sendiri, dan buat jurnal keberhasilan (Borba, 2008: 119-121).

4) Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukannya dirinya sehingga

mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Jika seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana ia mengharapkan orang lain memperlakukannya, dunia ini akan menjadi lebih bermoral (Borba, 2008: 150).

5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Ada beberapa contoh dalam membangun kebaikan hati anak, salah satunya ialah dengan mengajarkan makna dan nilai kebaikan hati. Antara lain yaitu tunjukkan contoh kebaikan hati, harapkan dan wajibkan kebaikan hati, ajarkan makna kebaikan hati, dan tunjukkan bentuk perbuatan baik (Borba, 2008: 195-197).

6) Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, *gender*, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual, dan contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Borba, 2008: 235-237).

7) Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun (Borba, 2008: 7-8)⁵.

2.3 Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak

Usia Dini

2.3.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang secara umum sama atau dimiliki anak secara universal. Solehudin dan Hatimah (dalam Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, 2017: 35-40) mengidentifikasi beberapa karakteristik anak usia dini menurut pandangan para ahli, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik
2. Anak bersifat egosentris
3. Anak bersifat aktif dan energik
4. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
5. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
6. Anak mengekspresikan perilaku secara spontan
7. Anak senang dan kaya dengan fantasi
8. Anak masih mudah frustrasi
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

⁵Marzuki. Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 54-60.

10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
11. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman⁶

Pencapaian perkembangan anak usia dini untuk lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 pertingkat usia sebagai berikut:

1. Usia 3 bulan sampai 2 tahun

Pada usia ini, tingkat capaian anak tidak diatur secara spesifik pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing lembaga.

2. Usia 2 sampai dengan 3 tahun

Pada usia ini tingkat capaian anak meliputi:

- a. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya
- b. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
- c. Memulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb.

3. Usia 3 sampai dengan < 4 tahun

Pada usia ini, tingkat capaian anak meliputi sebagai berikut:

- a. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan dan tidak sopan.

⁶Dr.Cyrus T.Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm 35-40.

- b. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.

4. Usia 4 sampai dengan < 5 tahun

Pada usia ini, tingkat capaian anak meliputi:

- a. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianut
- b. Meniru gerakan beribadah
- c. Mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu
- d. Mengenal perilaku baik dan buruk
- e. Membiasakan diri berperilaku baik
- f. Mengucapkan dan membalas salam

5. Usia 5 sampai dengan < 6 tahun

- a. Mengenal agama yang dianut
- b. Membiasakan diri beribadah
- c. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb)

Demikianlah ukuran-ukuran capaian perkembangan moral sekaligus merupakan target yang akan dicapai dalam rangka pengembangan anak. Target pengembangan moral ini sebagai target utama, sedangkan target-target lainnya kepada orang tua merupakan target pendukung untuk pencapaian target utama bagi anak. Target bagi orang tua antara lain meliputi penguasaan pemahaman orang tua tentang tugasnya yang sangat penting untuk mengembangkan potensi moral yang dimiliki oleh anak. Orang tua memiliki semangat belajar yang tinggi berkenaan dengan seluk-

beluk moral dan pengembangannya, termasuk metode dan strategi pengembangan, serta menerapkannya secara maksimal⁷.

2.3.2 Macam-Macam Metode Pengembangan Moral

Dengan kegiatan pembelajaran dan secara khusus untuk pengembangan moral anak usia dini, cukup banyak metode yang dapat dipilih sesuai kebutuhan pembelajaran dengan memperhatikan persyaratan-persyaratan yang telah dikemukakan. Beberapa macam metode antara lain sebagai berikut:

1. Metode Bermain

Bermain merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi anak usia dini, bahkan dikenal dengan istilah anak belajar melalui bermain. Dengan bermain, anak gembira ria. Sebagai sesuatu yang menyenangkan, anak dapat membangun potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik secara fisik maupun psikis: emosi, sosial, intelektual, bahasa, cita-rasa, dan sebagainya.

Ada sejumlah jenis-jenis permainan dalam metode bermain yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, diantaranya :

1) Bermain dengan Tangan (*Tactile Play*)

Melalui jenis bermain ini, anak dapat meningkatkan keterampilan jari jemari serta membantunya untuk memahami dunia sekitarnya melalui alat perabaan dan penglihatannya.

2) *Functional Play*

Melalui jenis permainan ini, anak mengutamakan gerakan motorik kasar (otot kasar).

⁷Dr. Cyrus T Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm 64-66.

3) *Constuctive Play*

Dalam permainan ini, anak mengutamakan membangun atau membentuk bangunan dengan media balok, lego, dan sebagainya.

4) Bermain Kreatif (*Creative Play*)

Permainan ini memungkinkan anak dapat menciptakan berbagai kreasi dan imajinasinya sendiri.

5) Bermain Simbolik (*Symbolic Play*)

Melalui permainan ini, anak belajar memegang peran tertentu.

6) *Play Games*

Permainan ini dilakukan menurut aturan tertentu dan bersifat kompetisi atau persaingan⁸.

Perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan pembelajaran, menurut Solehuddin dan Ihat Hatimah (dalam Cyrus T.Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, 2017: 33-34) merumuskan perkembangan anak melalui prinsip-prinsip berikut:

- 1) Perkembangan berlangsung sebagai suatu keseluruhan ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang saling terjalin. Perkembangan dalam satu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-ranah yang lain.

⁸Dr. Cyrus T.Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm 81-83.

- 2) Perkembangan terjadi dalam suatu urutan yang relatif dapat diprediksi, abilitas, keterampilan, dan pengetahuan, selanjutnya dibangun berdasarkan cara yang sudah diperoleh terdahulu.
- 3) Perkembangan berlangsung dengan rentang bervariasi antara anak dan juga bidang perkembangan dari masing-masing fungsi.
- 4) Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda perkembangan anak. Periode-periode optimal terjadi untuk tipe perkembangan dan belajar tertentu.
- 5) Perkembangan berlangsung dalam arah yang dapat diprediksi ke arah kompleksitas, kekhususan, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat.
- 6) Perkembangan dan belajar terjadi dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultur yang majemuk.
- 7) Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial, serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultural untuk mengkonstruksi pemahamannya tentang lingkungan sekitar.
- 8) Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi pematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial tempat anak tinggal.
- 9) Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak.

10) Perkembangan dapat mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas tingkat penguasaannya.

11) Anak mendemonstrasikan modalitas-modalitas untuk mengetahui dan belajar yang berbeda, serta cara yang berbeda pula dalam mempresentasikan apa yang mereka ketahui.

Secara khusus, menurut Elis S (2017: 133), penanaman dan pengembangan nilai-nilai keagamaan adalah dalam rangka:

- 1) Meletakkan dasar-dasar keimanan dalam diri anak
- 2) Meletakkan dasar-dasar kepribadian yang terpuji
- 3) Meletakkan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak

2. Metode Latihan dan Mengulang-ulang

Metode latihan dan mengulang-ulang juga cocok untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Latihan yang dimaksudkan adalah latihan terhadap sesuatu yang sudah diajarkan atau disampaikan kepada anak, misalnya berdoa. Anak dilatih cara berdoa yang benar sesuai dengan ajaran masing-masing agama yang dianut. Cara di sini berkenaan dengan sikap, gerak, atau cara berucap yang benar. Anak dilatih, diajak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua. Latihan dilakukan berulang-ulang. karenanya dikatakan mengulang. Mengulangi apa yang sudah dilakukan sampai mencapai tingkatan

capaian yang sesuai yang diidealkan atau dimaksudkan dalam ajaran agama⁹.

2.3.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Kata prinsip berasal dari bahasa latin “**Asas** (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya) **Dasar**”. Prinsip merupakan sebuah kebenaran atau kepercayaan yang diterima sebagai dasar dalam berfikir atau bertindak. Menurut Badudu dan Zein (2001), prinsip adalah sesuatu yang dipegang sebagai panutan yang utama. Sedangkan menurut Syah Djanilus (1993), prinsip adalah sesuatu yang menjadi dasar dari pokok berpikir, berpijak dan sebagainya. Maka prinsip dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi dasar dari pokok berpikir, berpijak atau bertindak.

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 9), belajar merupakan suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 10), belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses mengajar dan belajar. Aktivitas ini merupakan proses dua arah, antara pihak guru dan peserta didik. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

⁹Dr. Cyrus T.Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm 182-183.

Nasional menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Maka dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran adalah landasan berpikir, landasan berpijak dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah.

Menurut Syaiful Sagala prinsip-prinsip pembelajran yaitu prinsip perkembangan, perbedaan individu, minat, kebutuhan, aktivitas dan motivasi. Dalam Damyati dan Mudjiono (2012: 42), prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu.

Adapun penjelasan tentang prinsip-prinsip pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Menurut Gage dan Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42), dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

2. Prinsip Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila

anak aktif mengalaminya sendiri. Menurut Jhon Dewey dalam Davies (1937: 31), mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah.

3. Prinsip Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktivitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung begitu juga peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan secara fisik maupun non fisik.

4. Prinsip Pengulangan

Prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Selain itu, teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme. Menurut Thorndike dengan teorinya "*law of exercise*" bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar.

5. Prinsip Tantangan

Kuantzu dalam Azhar Arsyad mengatakan : "*if you give a man fish, he will have a single meal. If you teach him how to fish he will eat all*

his life". Pernyataan Kuantzu ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berupa tantangan, karena peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh guru.

6. Prinsip Balikan atau Penguatan

Prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning*, yaitu *law of effect*. Bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya.

7. Prinsip Perbedaan Individu

Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu.

2.3.4 Spiritual Educational Games Berbasis Multimedia Interaktif

Spiritual *educational game* berbasis multimedia interaktif atau teknologi digital adalah pengembangan lebih lanjut tentang permainan-permainan edukatif spiritual berbasis alat dan aktivitas yang mempunyai sifat dan esensinya hampir sama, hanya saja cara bermainnya yang berbeda.

Permainan edukatif (*Education games*) menurut Andang Ismail dalam bukunya *education games*, yaitu suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik¹⁰. Permainan edukatif berbasis multimedia interaktif yang dimaksud tidak hanya sekedar mencerdaskan aspek kognitif anak semata, tetapi juga diharapkan dapat mencerdaskan aspek afektif, khususnya spiritualitas. Pada prinsipnya, terdapat keterkaitan antara permainan edukatif spiritual berbasis alat dan aktivitas. Keterkaitan tersebut diikat dengan berbagai bentuk cerita atau kisah yang diambil dari tokoh-tokoh agung spiritual. Menurut Suyadi (2015: 163-166) untuk menghasilkan permainan edukatif spiritual berbasis multimedia interaktif diperlukan kombinasi sedikitnya lima unsur. Pertama, warna dalam permainan harus dipilih warna-warna cerah dan kontra, seperti merah, hijau, biru, dan kuning. Kedua, audio visual. Permainan harus menggunakan audio visual yang memadai sehingga menarik perhatian anak. Audio mencakup dua hal, yakni musik yang mengiringi dan dialog tokoh dalam permainan. Sedangkan visual mencakup penampilan atau visualisasi tokoh-tokoh spiritual yang diangkat dalam bentuk kartun. Ketiga, gambar. Gambar menjadi unsur yang sangat penting dalam permainan berbasis multimedia interaktif. Hal yang paling penting dalam unsur gambar ini adalah *background* atau gambar belakang dalam sebuah adegan. Keempat, muatan spiritualitas. Unsur yang tidak kalah pentingnya adalah muatan spiritualitas. Artinya, seluruh inti permainan mulai dari dialog, setting, gambar, audio, visual, hingga warna harus mencerminkan nilai-nilai

¹⁰Andang Ismail, *Education Games*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm 119.

spiritual. Kelima, kemudahan penggunaan sesuai dengan perkembangan anak, serta permainan ini harus bisa dipergunakan untuk anak usia dini, yakni 4-6 tahun¹¹. Sedangkan menurut Waryanto (2008), mengemukakan bahwa media pembelajaran berbasis multimedia interaktif memuat beberapa komponen yaitu teks, audio, animasi, grafis, simulasi, dan video.

Dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran perlu mempertimbangkan pada berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis menurut Arsyad (dalam Mohamad Syarif Sumantri, 2015: 306-308) diantaranya sebagai berikut:

1. **Motivasi.** Harus ada kebutuhan, minat atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Untuk membutuhkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran.
2. **Perbedaan individual.** Siswa belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi dari faktor-faktor seperti kemampuan, pengalaman, intelegensi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan pada tingkat pemahaman.
3. **Tujuan pembelajaran.** Bilamana siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar. Tujuan belajar yang ingin dicapai akan menentukan bagian isi yang mana harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.

¹¹Suyadi, Cerdas dengan *Spiritual Educational Games*: Berbagai Permainan Edukatif Untuk Melejitkan Kecerdasan Anak, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm 163-166.

4. **Organisasi isi.** Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna. Siswa memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang secara logis disusun dan diurutkan secara teratur. Dengan cara seperti ini pengembangan dan penggunaan media, siswa dapat dibantu untuk secara lebih baik mensintesis dan memadukan pengetahuan yang akan dipelajari.
5. **Persiapan sebelum belajar.** Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses. Perancangan materi pelajaran, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat periasapan siswa.
6. **Emosi.** Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar. Media pembelajaran adalah cara yang tepat untuk menghasilkan respons emosional, seperti takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditujukan pada bagian-bagian rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.
7. **Partisipasi.** Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, siswa perlu menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya. Partisipasi aktif oleh siswa jauh lebih baik daripada mendengarkan dan menonton secara pasif. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.

8. **Umpan balik.** Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa perlu mengetahui kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.
9. **Penguatan (*reinforcement*).** Bilamana siswa berhasil dalam belajarnya, maka ia harus terus didorong untuk belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan sangat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.
10. **Latihan dan pengulangan.** Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu sering diulangi dan dilatihkan dalam berbagai konteks.
11. **Penerapan.** Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Siswa mesti dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip, atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru¹².

Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut (sugiyar dkk, 2009):

¹²Dr. Mohamad Syarif Sumantri, Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 306-308.

1. **Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.** Media pembelajaran dipilih mengacu kepada ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan yang mencakup pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.
2. **Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.** Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa¹³.

Manfaat teknologi komunikasi dalam pembelajaran melalui penggunaan teknologi komunikasi dalam pembelajaran mampu mengembangkan dan memberikan pengalaman belajar yang variatif. Dengan pembelajaran berbasis teknologi komunikasi, siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar berbeda. Yang biasanya pembelajaran disajikan secara tradisional (ceramah), sekarang siswa dapat menggunakan teknologi yang memudahkan memahami pembelajaran. Melahirkan suasana yang menyenangkan bagi anak dengan melalui gambar-gambar atau suara yang muncul dalam teknologi komunikasi tersebut dapat membuat anak tidak cepat bosan, sehingga dapat merangsang anak ingin mengetahui lebih tekun dan terpicu untuk belajar berkonsentrasi. Membantu meningkatkan efektivitas serta efisiensi proses belajar dan mengajar. Pembelajaran akan

¹³Ibid, hlm 306-308.

menjadi efektif dan efisien dikarenakan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Serta tuntutan pada zaman globalisasi, dimana anak dituntut untuk menguasai teknologi komunikasi karena anak sebagai penerus bangsa harus bisa menggunakan teknologi dengan baik¹⁴. Tetapi dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, khususnya penggunaan *gadget* perlu dibatasi sesuai dengan fase perkembangan anak. Berdasarkan penelitian dari *American Academy of Pediatrics* (2013) dan *Canadian Pediatric Society* (2010) (dalam Nyi Mas Diane Wulandari, 2017: 30), mengenai batasan dalam penggunaan *gadget* sesuai dengan rekomendasi kelompok usia anak, yaitu anak-anak usia 3-4 tahun disarankan menggunakan *gadget* kurang dari satu jam dalam sehari, dan anak-anak usia 5 tahun ke atas sebaliknya menggunakan *gadget* tidak lebih dari dua jam dalam sehari¹⁵.

2.4 Makna Kata

Istilah ‘kata’ merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti atau makna. Menurut KBBI V *online* (2016), kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Penggunaan kata yang beragam dalam keseharian menimbulkan makna kata yang beragam pula dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis¹⁶.

¹⁴ Dr. Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 145.

¹⁵Nyi Mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*, (Jakarta: Visimedia, 2017), hlm 30.

¹⁶KBBI V *online* (2016), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses pada kbbi.kemdikbud.go.id.

Menurut Depdiknas (2008: 805) leksikal adalah berkaitan dengan kata; berkaitan dengan leksem; berkaitan dengan kosa kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang berkaitan dengan kata, leksem, ataupun kosakata. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana, 2008: 149)¹⁷.

2.5 Al-Quran dan Hadits

Pendidikan Islam didasari pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu alquran dan hadits. Alquran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Sedangkan hadits adalah sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menetapkan hukum Islam.

Ramadhan adalah bulan pendidikan untuk mencapai ketakwaan dan bulan diturunkannya alquran. Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 183).

¹⁷Kridalaksana, Kamus Linguistik, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 149.

فَلْيُصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya: “Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan alquran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang benar dan batil). Karena itu, barang siapa diantara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan padamu, agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Baqarah: 185)¹⁸.

Puasa adalah menahan diri dari makan dan minum serta keinginan-keinginan *jasadi* (berupa/benda) lainnya selama satu hari penuh, dimulai sejak fajar hingga tenggelamnya matahari selama bulan ramadhan. Puasa merupakan cerminan dari sikap tunduk terhadap hukum Allah swt, menahan diri untuk tidak mengumbar hawa nafsu, merasakan lapar, haus, dan kesengsaraan hidup dalam rangka mendidik dan mengatur jiwa. Bulan ramadhan adalah bulan alquran diturunkan untuk pertama kalinya, bulan pertarungan dengan hawa nafsu, dan bulan ibadah yang menjadikan akidah Islam bersemi dalam jiwa orang yang berpuasa (Syekh Khalid Bin Abdurrahman al-‘ik, 2017: 219)¹⁹.

¹⁸Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm 34-35.

¹⁹Syekh Kkhalid bin Abdurrahman al-‘ik, *Prophetic Parenting*, terj. Dwi dan Aguk, (Yogyakarta: Laksana, 2017), cet 1, hlm 219.

Mendidik anak dalam pandangan Islam merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua dan pendidik. Berikut ini adalah alquran dan hadits mengenai mendidik anak.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl: 78)²⁰.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ
سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَوَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ
أَنْ يَبْصُقَ بِصَاعٍ

Artinya: “Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha.” (HR. Tirmidzi, no. 1878).

Menurut Syekh Khalid Bin Abdurrahman al-‘ik (2017: 101-102) mengenai cara memperlakukan anak sesuai dengan fase perkembangannya dalam hal ini orang tua dapat mengarahkan dunia anak dan memberi perhatian melalui indikasi penjagaan dengan cara menghibur melalui permainan, menonton film kartun atau animasi dan sebagainya dengan catatan, permainan dan film serta gambar-gambar

²⁰Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm 375.

yang terdapat pada film tersebut sesuai dengan usia anak, serta tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan²¹.

Menurut pandangan Islam dalam buku *prophetic parenting* (Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘ik, 2017: 201-203), ada beberapa kisah nabi dalam melatih anak secara perlahan-lahan untuk berpuasa pada bulan ramadhan beliau menyatakan bahwa ibadah puasa merupakan ibadah yang berkaitan dengan unsur spiritualitas dan fisik. Dengan berpuasa, anak belajar bersikap ikhlas yang sesungguhnya, semata-mata karena Allah swt. Selain itu, puasa juga membantu anak untuk menahan hawa nafsunya, ia membiasakan diri dengan bersikap sabar dan tabah. Ada suatu kisah ketika para sahabat telah mendidik anak mereka untuk melaksanakan ibadah puasa. Imam Bukhari menuturkan sikap Umar kepada seorang pemabuk pada bulan ramadhan, “Celakalah kamu, padahal anak-anak kami saja berpuasa”, lalu Umar memukulnya. (HR. Bukhari).

Al-Hafizh Ibnu Hajar memberi komentar atas hadits tersebut, “Perkataan Imam Bukhari pada bab puasanya anak-anak, maksudnya apakah puasanya anak-anak ditetapkan dalam syariat atau tidak? Jumhur ulama berpendapat bahwa puasa tidak wajib bagi anak-anak, sebelum ia berusia baligh. Sedangkan, segolongan ulama salaf, diantaranya Ibnu Sirin dan Az-Zuhri, menganggapnya sebagai ibadah sunnah. Menurut Imam Syafi’i, anak diperintahkan untuk berpuasa sebagai latihan baginya jika ia mampu melakukannya. Imam Syafi’i membatasi hingga anak berusia 7 tahun, sebagaimana halnya dalam shalat. Meskipun demikian, Imam Bukhari bersikap lunak dalam mengulas masalah tersebut dengan menunjukkan

²¹Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘ik, editor, *Prophetic Parenting*, terj. Dwi dan Aguk, (Yogyakarta: Laksana, 2017), cet 1, hlm 101-102.

hadits Umar pada awal penjelasan. Tujuan akhir yang dipegang dalam hadits tersebut adalah menggugat perbuatan penduduk Madinah yang meninggalkan puasa, dan tidak ada perbuatan lain yang lebih berkaitan dengan masalah puasa dari perbuatan yang terjadi di masa Umar dimana para sahabat sangat berhati-hati dalam melaksanakannya. Umar berkata terhadap orang yang tidak berpuasa pada bulan ramadhan dengan nada mengecam, “Bagaimana bisa kamu tidak berpuasa sementara anak-anak kita berpuasa?” Ibnu Al-Majisyun, ulama dari kalangan mazhab Maliki, beliau menyatakan bahwa “Jika anak sudah mampu berpuasa maka diwajibkanlah puasa baginya, maka jika ia tidak berpuasa karena tanpa alasan yang jelas, ia diwajibkan untuk mengqadhanya.”

Diantara perhatian para sahabat dalam masalah ibadah puasa bagi anak diantaranya mereka membuat mainan untuk anak ketika berpuasa dengan tujuan agar anak merasa terhibur dan tidak merasakan hari yang panjang. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan Rubai binti Muawwid, “Rasulullah saw mendatangi daerah kaum Anshar pada pagi hari Asyura (10 muharram), beliau bersabda ‘Barang siapa yang sudah puasa sejak pagi tadi maka hendaknya menyelesaikan puasanya. Dan, barang siapa yang sejak pagi tadi tidak berpuasa hendaknya berpuasa mulai saat ini. Maka, setelah beliau bersabda seperti itu, kami pun berpuasa. Kami juga menyuruh anak kami yang masih kecil untuk berpuasa dan kami pun pergi ke masjid, lalu kami membuatkan mainan yang terbuat dari bulu untuk mereka, sehingga jika salah seorang dari mereka menangis karena ingin makan, kami memberikan mainan itu pada mereka, dan hal itu terus kami lakukan hingga waktu berbuka tiba.’” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada hadits di atas, Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar bahwa “Hadits tersebut mengandung hujjah atas disyariatkannya melatih anak untuk berpuasa, sebab anak memang belum mukalaf, namun ia dilatih untuk berpuasa²².”

Bulan ramadhan sebagai bulan yang istimewa dan penuh berkah dalam melaksanakan shalat malam atau tarawih. Selain itu, pada bulan ramadhan mempunyai banyak amalan-amalan utama yang memiliki banyak nilai lebih dibandingkan dengan amalan-amalan di bulan lain. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim, “Barangsiapa yang menunaikan shalat malam dibulan ramadhan dengan keimanan dan mengharap pahala akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari dan Muslim)²³. Seperti halnya yang diriwayatkan oleh muslim, ketika umat muslim hendak pergi ke masjid, langkah kakinya akan di hitung sedekah. “Setiap langkah berjalan untuk menunaikan shalat adalah sedekah”. (HR. Muslim no.1009)²⁴.

Untuk mendapatkan keistimewaan pada bulan ramadhan dalam melakukan kegiatan shalat malam atau tarawih berjamaah, setiap muslim harus menjalankan ibadah suci tersebut dengan penuh keikhlasan. Karena tidak akan mudah untuk dilalui dengan secara indah dan menyenangkan, kecuali melalui pelatihan kejiwaan. Dan itu akan lebih optimal, bila sudah dibiasakan sejak usia dini. Dalam buku *prophetic parenting* (Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘ik, 2017: 213-214), beliau

²²Syekh Klahid bin Abdurrahman al-‘ik, editor, Ahmad Saifuddin, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), cet 1, hlm 201-203.

²³Rifki Azmi, Ketentuan Shalat Tarawih dalam Syariat Islam. Latest News, diakses dari <http://www.islamiwiki.blogspot.com/2012/10/ketentuan-shalat-tarawih-dalam-syariat-islam.html>, pada tanggal 1 maret 2018.

²⁴Rifki Azmi, Langkah Kaki ke Masjid, Latest News, diakses dari <http://www.islamiwiki.blogspot.com/2017/09/langkah-kaki-ke-masjid.html>, pada tanggal 1 maret 2018.

menyatakan mengenai perintah shalat. Rasulullah saw memerintahkan kepada para pendidik agar mengajarkan rukun-rukun shalat kepada anak jika sudah berusia 7 tahun. Rasulullah saw bersabda: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat pada usia mereka yang ke tujuh dan pukullah mereka jika enggan melakukan shalat pada usia mereka yang kesepuluh, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” *Maka dari itu* untuk menjadi ahli shalat, ternyata seorang mukmin harus mendapatkan pendidikan shalat secara amat dini. Di sini, peran serta orang tua amat menentukan jejak keberhasilan tersebut²⁵. Dalam buku *prophetic parenting* (Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘ik, 2017: 200-201), tentang melatih anak beribadah kepada Allah swt dalam tahap mendekatkan dan mengajak anak pergi ke masjid. Beliau menyatakan bahwa ada beberapa adab untuk masuk ke masjid diantaranya adalah masuk masjid dengan tenang, meletakkan alas kaki pada tempat yang telah disediakan, tidak berlari-lari di dalam masjid, berusaha untuk tidak mengganggu orang-orang yang lebih tua, mendengar dan memerhatikan isi khotbah, serta belajar dan melaksanakan shalat, serta mengenai perlakuan orang tua terhadap anak dalam mengajak anak untuk pergi ke masjid beliau menyatakan bahwa, biasanya anak suka keluar rumah dan melihat sesuatu yang terjadi diluar rumah. Alangkah baiknya jika kecenderungan yang seperti itu diarahkan oleh orang tua ke hal-hal yang bermanfaat. Contohnya ketika seorang ayah mengajak anaknya pergi ke masjid agar anak suka mendatangi masjid dan terbiasa mendatanginya²⁶.

Dalam hadits mengenai hak kebebasan memilih menurut pandangan Islam terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sa’ad bin Abi Waqqash, Rasulullah

²⁵Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘ik, *Prophetic Parenting*, terj. Dwi dan Aguk, (Yogyakarta: Laksana, 2017), cet1, hlm 213-214.

²⁶Ibid, hlm 200-201.

saw bersabda: “Diantara kebahagiaan manusia adalah menentukan pilihannya dengan Allah swt dan diantara kebahagiaan manusia adalah keridhoannya pada apa yang Allah swt tentukan. Dan diantara tanda kesengsaraan manusia adalah ia meninggalkan Allah swt dalam pilihannya. Dan diantara tanda kesengsaraan manusia adalah kemarahannya pada apa yang Allah swt tetapkan atas dirinya.” (HR. Imam Ahmad dalam Musnad-nya, Hal 377 hadits no.1367). Hadits tersebut mengajarkan mengenai bagaimana menentukan pilihan yang baik dan benar agar membawa kebahagiaan sekaligus memberi peringatan agar tidak salah memilih dan terhindar dari kesengsaraan²⁷.

Kelebihan manusia dengan binatang dan tumbuhan adalah terletak pada berfungsi atau tidaknya otak untuk berpikir. Firman Allah swt :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْرُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti. (Q.S. An-Anfal: 22)²⁸

Menurut Kitab An-Najah Ibnu Sina (980-1037), seorang filsuf muslim menyatakan bahwa manusia mempunyai tujuh kemampuan yaitu: 1) makan, 2) tumbuh, 3) berkembang biak, 4) mengamati hal-hal yang istimewa, 5) pergerakan dibawah kekuasaan, 6) mengetahui hal-hal yang umum, 7) memiliki kehendak

²⁷Dedi Supriadi, Berketetapan Hati dalam Pilihan, Wordpress, diakses dari <http://www.dedisupriadiblog.wordpress.com/2016/10/10/berketetapan-hati-dalam-pilihan.html> pada tanggal 1 maret 2018.

²⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm 242.

memilih yang bebas²⁹. Hakikat akal adalah naluri yang dipergunakan untuk memahami pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoritis. Otak adalah salah satu organ yang terpenting dari manusia. Otak adalah pusat dari sistem saraf yang berfungsi mengatur gerakan, perilaku, dan fungsi tubuh, serta melatih emosi-emosi dan ingatan. Menurut tinjauan alquran (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002: 96) akal merupakan anugerah dari Allah swt pada surah Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Ali-Imran: 190-191).

Putus asa merupakan sifat buruk pada manusia, ketika ditimpa masalah dan musibah akan menjadi kehilangan dalam gairah untuk hidup. Kehilangan gairah untuk bekerja dan beraktifitas sehari-hari, timbul perasaan sedih, merasa bersalah, lambat berpikir, menurunnya daya tahan tubuh, mudah jatuh sakit karena yang ada

²⁹Hasanudin, Akal Menurut Al-Qur'an dan Neurosains, diakses dari <http://www.scribd.com/doc/11062530/akal-menurut-alqur'an-dan-neurosains.html> pada tanggal 1 maret 2018.

hanyalah pandangan kosong seolah terhempit oleh beban yang sangat berat berada dipundaknya sehingga putus asa meracuni kehidupan manusia. Menurut tinjauan alquran (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002: 691), putus asa pada surah fussilat ayat 49:

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَتَوْسَّلُ بِقَنُوطٍ

Artinya: “Manusia tidak jemu memohon kebaikan dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa dan putus harapan.” (Q.S Fussilat: 49)³⁰.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, firman Allah swt dalam surah Asy-Syarh ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (Q.S Asy-Syarh: 5-6)³¹.

2.6 Analisis Musik

Analisis merupakan salah satu aktivitas musik untuk mempelajari suatu karya secara mendalam. Menurut Wiradi (2009: 20), analisis merupakan sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya³². Sedangkan analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

³⁰Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm 691.

³¹Ibid, hlm 902.

³²Wiradi, Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2009), hlm 20.

online (2016), adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti dan keseluruhan³³. Menurut *The Norton/Grove Concise Encyclopedia of Music Revised and Enlarged*, analisis adalah bagian dari belajar musik yang diambil dari bagian musik itu sendiri. Ini biasanya meliputi pemecahan dari sebuah susunan musik ke dalam elemen-elemen unsur pokok yang relatif sederhana, dan peranan-peranan pada tipe-tipe dan metode analisa, termasuk susunan pokok (Schenker), dari tema, bentuk (Tovey), dari bagian susunan (Riemann) dan dari informasi teori³⁴.

Menurut Safrina (1999: 2), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi³⁵. Banoe (2003 : 288), musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dimengerti dan dipahami manusia³⁶. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V online (2016), musik merupakan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)³⁷.

³³KBBI V Online, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses pada kbbi.kemdikbud.go.id.

³⁴Sadie, S Stanley, *The Norton/Grove Cocise Encyclopedia of Music Revised and Enlarged*, (U.S.A: W.W. Northeon & Company).

³⁵Rien Safrina, Pendidikan Seni Musik, (Jakarta: Depdikbud).

³⁶Pono Banoe, Kamus Musik, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 288.

³⁷KBBI V Online, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses pada kbbi.kemdikbud.go.id.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis musik adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan pembahasan bagian-bagian paling sederhana dari sebuah susunan karya musik untuk mengurangi kekompleksan suatu pokok atas berbagai bagiannya sehingga dapat dimengerti dan dipahami arti keseluruhannya.

2.7 Struktur Musik

Kata struktur merupakan rangkaian suatu susunan unsur yang membentuk sebuah karya musik. Secara garis besar unsur-unsur musik terdiri atas melodi, ritme, harmoni, dan dinamik.

1. Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan (Jamalus, 1998: 16)³⁸. Melodi adalah naik turunnya harga nada yang seyogyanya dilihat sebagai gagasan inti musikal, yang sah menjadi musik bila ditunjang dengan gagasan yang memadukannya dalam suatu kerja sama dengan irama, tempo, bentuk, dan lain-lain (Ensiklopedi Musik, 1992: 28)³⁹.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa melodi adalah suatu rangkaian nada yang terbentuk dari perubahan-perubahan harga nada dalam kaitannya dengan irama, tempo, bentuk dan sebagainya.

³⁸Jamalus, Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1998), hlm 16.

³⁹Ensiklopedi Musik Volume 1 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992), hlm 28.

2. Ritme

Ritme adalah rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermacam-macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam setiap ayunan birama (Jamalus, 1998: 7)⁴⁰. Pulsa adalah rangkaian bergerak denyutan yang terjadi berulang-ulang dan berlangsung secara teratur, dapat bergerak cepat maupun lambat (Jamalus, 1998: 9)⁴¹. Untuk lebih memudahkannya, maka ritme dianggap sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor yaitu aksen dan panjang pendeknya nada atau durasi. Sedangkan menurut Banoe (2003: 358), ritme adalah derap atau langkah teratur⁴².

Dari penjelesan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ritme terjalin dalam rangkaian melodi.

3. Harmoni

Harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik (Banoe, 2003: 180)⁴³. Dalam teori musik, ilmu harmoni adalah ilmu yang mempelajari tentang keselarasan bunyi dalam musik.

Didalam musik, selain unsur-unsur musik yang terdiri dari melodi, ritme, dan harmoni, terdapat bentuk musik yang terdiri dari beberapa komponen, antara lain:

⁴⁰Ensiklopedi Musik Volume 1 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992), hlm 7.

⁴¹Jamalus, Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1998), hlm 9.

⁴²Pono Banoe, Kamus Musik, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 358.

⁴³Ibid, hlm 180.

1) Bentuk Musik

Bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka⁴⁴. Bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi lima macam, yaitu:

1) Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja.

2) Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu terdapat dua kalimat atau periode yang berlainan satu dengan lainnya.

3) Bentuk lagu 3 bagian adalah dalam 1 lagu terdapat 3 kalimat atau periode yang berlainan antara 1 dengan yang lainnya.

4) Bentuk dual adalah bentuk lagu 2 bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental yang disebut “bentuk dual”.

5) Bentuk lagu 3 bagian kompleks/besar adalah bentuk lagu 3 bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari 3 kalimat⁴⁵.

2) Motif

Motif adalah bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (Banoe, 2003: 283)⁴⁶. Sedangkan menurut Prier (2015: 3), motif adalah unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu

⁴⁴Karl Edmund Prier SJ, Ilmu Bentuk Musik, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015), cet 5, hlm 2.

⁴⁵Ibid, hlm 5-16.

⁴⁶Pono Banoe, Kamus Musik, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 283.

gagasan atau ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama⁴⁷.

3) Tema

Tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal pada sebuah komposisi yang masih harus dikembangkan lagi, sehingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh. Dalam sebuah karya bisa mempunyai lebih dari satu tema pokok dimana masing-masing akan mengalami pengembangan. Menurut Banoe (2003: 409), tema adalah lagu pokok menjadi landasan pengembangan lagu dalam serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen dalam konstruksi sebuah komposisi, melodi pokok yang polanya selalu diulang-ulang dan dapat diuraikan dalam berbagai variasi⁴⁸.

4) Frase

Frase adalah satu kesatuan unit yang secara konvensional terdiri dari 4 birama panjangnya dan ditandai dengan sebuah kadens. Menurut Banoe (2003: 153) frase adalah pembagian lagu menurut struktur kalimatnya⁴⁹. Menurut Prier, (2015: 2), frase atau kalimat dibagi menjadi 2 bagian, diantaranya:

a) Frase antecedens/Kalimat pertanyaan

adalah kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut pertanyaan atau kalimat depan karena biasanya

⁴⁷Pono Banoe, Kamus Musik, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 3.

⁴⁸Ibid, hlm 409.

⁴⁹Ibid, hlm 153.

ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan koma, umumnya terdapat akor dominan.

b) Frase consequens/Kalimat jawaban

adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akor tonika⁵⁰.

5) Periode/Kalimat

Adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini nampak pada akhir kalimat: disitu timbul kesan ‘selesai sesuatu’, karena melodi masuk dalam salah satu nada akor tonika, namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain misalnya dominan dan berhenti disitu (Prier, 2015: 2)⁵¹.

6) Kadens

Menurut Kamus Musik (Banoë, 2003: 68) Cadence atau kadens adalah pengakhiran. Cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau frase lagu⁵².

⁵⁰Karl Edmund Prier SJ, Ilmu Bentuk Musik, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015), cet 5, hlm 2.

⁵¹Ibid, hlm 2.

⁵²Pono Banoë, Kamus Musik, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 68.

Banoe (2003: 68) juga menyebutkan bahwa terdapat 6 macam kadens , antara lain:

- a) Kadens Sempurna (*perfect cadence*) : progresi akor IV-V –I
- b) Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I –V
- c) Kadens Plagal (*plagal cadence*) : progresi akor VI-I
- d) Kadens Prigis (*phrygian cadence*) : progresi akor I –III
- e) Kadens Autentik (*authentic cadence*) : progresi akor V-I
- f) Kadens tipuan (*deceptive cadence*) : progresi akor V-IV

2.8 Prinsip Desain

Prinsip desain adalah teknik umum yang diterima di bidang musik yang merupakan sarana komposer untuk mewujudkan karya keindahan musiknya. Studi tentang bentuk musik berkaitan dengan desain formal spesifik komposisi individu dan dengan prinsip formal umum yang mendasari karya (Allen Winold, 1986). Semua bentuk musik dibentuk oleh empat prinsip dasar yang terdapat dalam buku *Harmony patterns and principles volume II* antara lain sebagai berikut:

- a. Repetisi adalah pengulangan materi musik atau pengulangan motif pernyataan dari motif pernyataan yang diperkenalkan sebelumnya.
- b. Variasi adalah presentasi materi musik yang memiliki aspek yang sebelumnya telah didengar dan aspek baru atau pengulangan motif pernyataan dari motif pernyataan sebelumnya yang disertai dengan pengembangan.

- c. Kontras adalah presentasi materi baru atau penyajian motif pernyataan baru yang berbeda dengan motif pernyataan sebelumnya.
- d. Return adalah pengulangan musik yang didengar sebelumnya setelah bagian yang kontras atau pemakaian kembali motif pernyataan sesudah adanya motif kontras dan variasi⁵³.

⁵³Allenn Winold, *Harmony Patterns and Prinsiples Volume II*, (Englewood Cliff NJ: Prentice Hall, 1986).